

Manajemen Layanan Perpustakaan *Pop-Up* untuk Menjangkau Non Pemustaka: Studi Kasus *Kids' Corner* by Pustakalana

Triya Haliza Handayani^{1*}, Nurmaya Prahatmaja² & Funny Mustikasari Elita³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro, Indonesia

*Correspondence E-mail: triya22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study examines the management of Kids' Corner by Pustakalana as a pop-up library service. Pop-up libraries represent an outreach approach that enables libraries to extend their services to wider communities and reach non-library users. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a literature review, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that Kids' Corner by Pustakalana serves as an effective means of reaching non-library users through structured management and established procedures. The appropriate management of resources and activities, tailored to the main event and the characteristics of visitors, provides opportunities for children not only to participate in activities but also to actively engage in events. In addition, Kids' Corner functions as a promotional strategy to reach wider audiences and attract more event organizers to host the service. Its implementation also relies on the involvement and roles of event organizers as key stakeholders. This study contributes practical insights into the management of pop-up library services, particularly in terms of resource management, activity implementation, promotion, and stakeholder involvement. It also contributes to the growing discussion of pop-up libraries by providing an empirical understanding of their management as an outreach-based library service.

Keywords: *Pop-up library services; Library service management; Non-library users*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan *Kids' Corner* by Pustakalana yang merupakan layanan perpustakaan pop-up. Perpustakaan pop-up dapat menjadi sarana perpustakaan untuk menjangkau masyarakat lebih luas agar dapat memanfaatkan layanan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *Kids' Corner* by Pustakalana sebagai layanan perpustakaan pop-up dapat menjadi sarana untuk menjangkau masyarakat non pemustaka. Melalui pengelolaan dan prosedur yang terstruktur *Kids' Corner* by Pustakalana dapat diselenggarakan dengan baik. Sumber daya dan kegiatan yang sesuai dengan acara utama dan pengunjung, tidak hanya menjadi sarana agar anak beraktivitas tetapi anak juga ikut berpartisipasi aktif di sebuah acara. *Kids' Corner* menjadi sarana promosi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dan menarik lebih banyak penyelenggara acara yang mengundang *Kids' Corner*. Penyelenggaraan *Kids' Corner* tidak lepas dari peran-peran penyelenggara acara.

Kata Kunci: Layanan perpustakaan Pop-up; Manajemen layanan perpustakaan; Non pemustaka

Article Info

Submitted: 2026-01-30

Review: 2026-08-10

Accepted: 2026-09-01

How to Cite:

Handayani, T. H., Prahatmaja, N., & Elita, F. M. (2026). Pop-Up Library Service Management for Reaching Non-Library Users: A Case Study of Kids Corner by Pustakalana. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.65111>

DOI:

10.24252/literatify.v7i2.65111

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perpustakaan menyediakan sumber informasi dan fasilitas lainnya untuk menjadi pusat belajar masyarakat, serta memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peningkatan literasi masyarakat (Andriyani et al., 2022). Perpustakaan menyediakan sumber informasi dan fasilitas untuk dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Pada kenyataannya tidak semua masyarakat memanfaatkan sumber daya informasi dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan karena beberapa faktor. Keterbatasan waktu dan jarak, serta kurangnya minat membaca sering menjadi hambatan utama bagi masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan. Kurangnya minat baca dapat ditimbulkan karena lingkungan terdekat seperti keluarga tidak memiliki kebiasaan membaca. Penelitian Waningyun dkk. (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca yaitu orang tua tidak memfasilitasi karena keterbatasan ekonomi, orang tua tidak memberikan perhatian terkait minat baca anak, dan tidak membiasakan membaca sejak anak masih kecil.

Berdasarkan situasi tersebut perpustakaan perlu melakukan inovasi untuk dapat menjangkau masyarakat dengan cara yang kreatif. Salah satunya yaitu melalui layanan perpustakaan *pop-up* yang pelaksanaannya fleksibel, dapat diadakan dengan berbagai bentuk dan di berbagai tempat. Layanan perpustakaan *pop-up* dapat menjadi sarana edukasi dan promosi kepada masyarakat yang merupakan non pemustaka mengenai perpustakaan. Perpustakaan *pop-up* terinspirasi dari *pop-up store* di bidang ritel yang diselenggarakan hanya pada jangka waktu tertentu dan diadakan di tempat ramai seperti *mall* atau di jalan seperti pada acara *car free day* (Davis et al., 2015). Layanan perpustakaan *pop-up* bersifat fleksibel karena diadakan hanya pada waktu-waktu tertentu dan tempat yang berbeda-beda, tidak permanen.

Layanan perpustakaan *pop-up* memiliki tujuan yang sama dengan perpustakaan keliling, karena dua layanan tersebut merupakan bentuk dari layanan ekstensi. Tujuan dari layanan ekstensi perpustakaan, yaitu untuk memperluas jangkauan layanan perpustakaan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang terbatas dalam mengakses perpustakaan (Agustiani & Dayar, 2025). Perpustakaan keliling adalah bagian dari perpustakaan umum untuk memperluas jangkauan menggunakan kendaraan baik kendaraan darat maupun kendaraan laut (Simahara et al., 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat perbedaan antara perpustakaan *pop-up* dengan perpustakaan keliling, yaitu perpustakaan *pop-up* dalam pelaksanaan layanannya tidak memerlukan kendaraan.

Di Indonesia tepatnya di Kota Bandung terdapat perpustakaan yang memiliki layanan dengan konsep perpustakaan *pop-up*, yaitu Pustakalana. Pustakalana *Children's Library* merupakan perpustakaan khusus di Kota Bandung yang memiliki program perpustakaan *pop-up* dengan nama program *Kids' Corner by Pustakalana*. Perpustakaan khusus adalah unit di bawah sebuah organisasi yang menyediakan informasi dengan karakteristik koleksi, layanan, serta pengguna yang sangat spesifik (Isnaini & Erlianti,

2026). Pustakalana merupakan perpustakaan yang koleksi dan penggunaannya mayoritas merupakan anak-anak. Selain memberikan layanan di perpustakaan utama, sejak tahun 2016 Perpustakaan Pustakalana sudah diminta untuk hadir di acara-acara besar dengan nama program “*Reading Corner*”, lalu diubah menjadi “*Kids' Corner by Pustakalana*” pada tahun 2019. Sebuah acara merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung *Kids' Corner by Pustakalana* tetap ada dan berkembang, karena *Kids' Corner by Pustakalana* dilaksanakan hanya jika ada penyelenggara acara yang mengundang.

Kids' Corner by Pustakalana dapat juga dikatakan sebagai layanan ekstensi, yaitu perpanjangan dari perpustakaan utama. Berbeda dengan perpustakaan desa yang bersifat permanen dan berada di satu wilayah desa, *Kids' Corner* bersifat sementara yang dapat berpindah-pindah sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Perpustakaan desa dan perpustakaan keliling seringkali merupakan program daerah yang mendapatkan dukungan langsung dari pemerintah dalam pelaksanaannya. Walaupun tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, Pustakalana melalui *Kids' Corner* tidak berhenti untuk berkontribusi memberikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang lebih luas. *Kids' Corner by Pustakalana* berfokus pada pemustaka anak, koleksi buku yang dilayankan adalah buku anak, mainan yang disediakan tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif, terdapat juga beberapa kegiatan untuk anak-anak seperti *storytelling* dan *crafting*.

Hadirnya *Kids' Corner by Pustakalana* dapat menjadi ruang bagi anak-anak ketika orang tua mereka sedang berada di sebuah acara. Seringkali di sebuah acara yang diperuntukkan bagi orang dewasa tidak menyediakan ruang untuk anak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak-anak bosan dan meminta untuk segera pulang, sehingga orang tua tidak dapat menikmati acara lebih lama. Sudut untuk anak di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain, tetapi juga mendukung berbagai aktivitas dan pengalaman sesuai dengan kebutuhan mereka (Arlinkasari et al., 2020). Keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas di ruang tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks suatu acara, penyediaan ruang khusus dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat secara aktif, bukan hanya hadir sebagai pendamping orang tua. Oleh karena itu, *Kids' Corner* dapat menjadi salah satu alternatif ruang yang menyediakan aktivitas sesuai dengan karakteristik anak. Karena *Kids' Corner* dapat dihadirkan di berbagai lokasi dan acara, model *pop-up* memungkinkan layanan tersebut disesuaikan dengan konteks penyelenggaraan.

Ruang anak tidak hanya memberikan ruang agar mereka betah di acara orang tuanya, tetapi ruang anak dapat menjadi sarana agar anak ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Rancangan ruang anak dapat disesuaikan dengan tema acara utama. Salah satu contohnya yaitu, acara utamanya merupakan pameran seni, fasilitas dan kegiatan pada ruang anak dapat dirancang dengan tema seni juga. Penyesuaian ruang anak dengan tema acara utama memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berpartisipasi ke dalam acara utama yang merupakan acara orang tuanya. *Kids' Corner*

by Pustakalana dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Layanan perpustakaan pada *Kids' Corner* by Pustakalana dapat menjadi sarana agar anak memiliki aktivitas dan berpartisipasi di acara orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai pengelolaan layanan *Kids' Corner* by Pustakalana yang merupakan perpustakaan *pop-up* menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai konsep perpustakaan *pop-up* di Indonesia masih terbilang tidak banyak. Sebagian besar penelitian tentang layanan perpustakaan masih berfokus pada layanan tetap. Padahal pemahaman terkait pengelolaan layanan seperti ini dan dampaknya terhadap perpustakaan maupun non pemustaka penting untuk diketahui.

Penelitian mengenai perpustakaan *pop-up* penting karena sebagai inovasi untuk menjangkau lebih banyak pemustaka. Penelitian (Dera et al., 2019) menunjukkan pengelolaan penting dalam pelaksanaan layanan perpustakaan *pop-up* karena berpengaruh pada ketertarikan pengunjung. Pada penelitian tersebut ditemukan pemilihan lokasi yang ramai tetapi tetap tenang menjadi lokasi terbaik dalam penyelenggaraan perpustakaan *pop-up*. Pemasaran perpustakaan *pop-up* dapat dilakukan dengan menempatkan poster yang berisi informasi pustakawan di departemen tertentu dan membagikan tiket yang berisi informasi layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Pendekatan yang dilakukan pustakawan kepada pengunjung dilakukan secara aktif dan pasif. Perpustakaan *pop-up* tersebut berhasil meningkatkan visibilitas perpustakaan, dapat terlihat dari pengunjung yang mengungkapkan kepada pustakawan ingin datang ke perpustakaan dan mengajukan lebih banyak pertanyaan. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan kendala dari pelaksanaan perpustakaan *pop-up* tersebut, yaitu keterbatasan waktu dan tempat, serta staf perpustakaan yang bertugas di perpustakaan *pop-up* sulit dikenali oleh pengunjung. Solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan terlebih dahulu melakukan observasi untuk menemukan tempat dan waktu yang sesuai, mempublikasikan perpustakaan *pop-up*, serta penggunaan identitas bagi staf perpustakaan.

Selanjutnya penelitian (Beene et al., 2019) yang menunjukkan layanan perpustakaan *pop-up* sebagai salah satu model penjangkauan di Perpustakaan University of Mexico. Perpustakaan *pop-up* yang pertama yaitu *Outreach to the College of Fine Arts and School of Architecture and Planning* yang merupakan perpustakaan *pop-up* dalam bentuk gerobak buku yang ditempatkan di lobi gedung. Pemasarannya dilakukan dari mulut ke mulut dan melalui media sosial. Perpustakaan *pop-up* yang kedua adalah *Outreach to Student Family Housing* yaitu perpustakaan *pop-up* yang dilaksanakan di *Student Family Housing (SFH)*. Program tersebut diperuntukkan bagi keluarga mahasiswa terutama anak-anak dengan mendatangkan koleksi dan layanan perpustakaan.

Selanjutnya penelitian (Flynn & Williams, 2020) yang mengkaji pelaksanaan perpustakaan *pop-up* di University of Arkansas. Perpustakaan *pop-up* tersebut

dilaksanakan dengan bekerja sama dengan program Pusat Multikultural yang dilaksanakan satu kali setiap bulannya. Koleksi yang diadakan pada layanan ini yaitu koleksi cetak dan koleksi elektronik yang bertemakan keberagaman dan koleksi khusus yang bertemakan warisan. Selain koleksi perpustakaan, terdapat pula komponen interaktif seperti tombol dan papan tulis. Koleksi perpustakaan dan komponen interaktif penting diadakan untuk mendorong interaksi antara pengunjung dan staf perpustakaan. Keberhasilan perpustakaan *pop-up* ini dapat terlihat dari pengunjung yang mulai sadar akan sumber daya dan layanan yang disediakan perpustakaan. Tidak jarang pengunjung juga menyampaikan saran mengenai koleksi yang harus diadakan di perpustakaan.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan perpustakaan *pop-up* dipengaruhi oleh berbagai aspek. [Dera dkk \(2019\)](#), berfokus pada strategi pemasaran perpustakaan *pop-up*, sementara [Beene dkk \(2019\)](#). Menyoroti bentuk perpustakaan *pop-up* yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, sedangkan [Flynn dan Williams \(2020\)](#) membahas dampak perpustakaan *pop-up* dalam meningkatkan visibilitas koleksi perpustakaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai perpustakaan *pop-up* telah membahas beberapa aspek tertentu, seperti strategi pemasaran, kebutuhan pengguna terhadap perpustakaan *pop-up*, dan dampak pelaksanaan perpustakaan *pop-up*. Meskipun demikian, belum terdapat pembahasan yang secara terpadu mengkaji pengelolaan perpustakaan *pop-up*, khususnya terkait sumber daya, kegiatan, promosi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji aspek-aspek tersebut dalam pengelolaan layanan *Kids' Corner* by Pustakalana. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui cara *Kids' Corner* by Pustakalana menghadirkan sumber daya perpustakaan ke masyarakat non pemustaka, (2) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di *Kids' Corner* by Pustakalana, (3) untuk mengetahui cara Pustakalana memanfaatkan *Kids' Corner* by Pustakalana sebagai sarana promosi, (4) untuk mengetahui keterlibatan penyelenggara acara dalam pelaksanaan *Kids' Corner* by Pustakalana.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoritis dalam membantu memahami makna di balik suatu masalah sosial atau manusia ([Creswell, 2015](#)). Menurut ([Yin, 2018](#)) pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”, peneliti memiliki sedikit bahkan tidak memiliki sama sekali kendali atas peristiwa yang diteliti. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengelolaan layanan *Kids' Corner* by Pustakalana.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber informasi utama yang dihasilkan

secara langsung dari sumber asli, yaitu melalui observasi secara langsung, wawancara dengan informan atau melalui angket yang diisi oleh responden, sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui perantara seperti dokumen, buku jurnal akademis, artikel, dan data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Sulung & Muspawi, 2024). Sumber daya primer didapatkan melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap tiga kegiatan *Kids' Corner* selama 7 bulan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 2 pustakawan dan 3 *volunteer* yang merupakan pengelola *Kids' Corner* by Pustakalana, serta 5 orang tua dan 4 anak sebagai pengunjung. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Informan yang dipilih mencakup, Pustakawan dan *volunteer* yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan *Kids' Corner* by Pustakalana, anak yang berpartisipasi pada *Kids' Corner* by Pustakalana dan bukan merupakan pemustaka tetap Pustakalana, dan Orang tua yang mendampingi anak pada *Kids' Corner* by Pustakalana. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian dan dimintai persetujuan sebelum dilakukan wawancara. Persetujuan informan anak diperoleh dari izin orang tua yang mendampingi. Sumber daya sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, dan prosiding yang didapatkan melalui studi pustaka. Informasi mengenai informan dan keterlibatannya dalam layanan *Kids' Corner* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterangan Informan

No.	Kode Informan	Nama
1.	PUS-01	Pustakawan Pustakalana
2.	VOL-01	<i>Volunteer</i> Pustakalana
3.	VOL-02	<i>Volunteer</i> Pustakalana
4.	VOL-03	<i>Volunteer</i> Pustakalana
5.	ORT-01	Orang tua pendamping anak
6.	ORT-02	Orang tua pendamping anak
7.	ORT-03	Orang tua pendamping anak
8.	ORT-04	Orang tua pendamping anak
9.	ORT-05	Orang tua pendamping anak
10.	AN-01	Anak peserta layanan
11.	AN-02	Anak peserta layanan
12.	AN-03	Anak peserta layanan
13.	AN-04	Anak peserta layanan

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan dan diolah menggunakan NVivo untuk membantu proses pengkodean dan pengelompokan data ke dalam tema-tema yang relevan. Tema yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengelolaan layanan *Kids' Corner*. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

1. Sumber Daya

Kids' Corner by Pustakalana membawa beberapa sumber daya utama, mencakup sumber daya manusia sebagai tim pengelola dan sumber daya fisik berupa buku bacaan, mainan, perlengkapan *craft*, identitas Pustakalana, dan perlengkapan *face painting*. Terdapat pula sumber daya fisik pendukung, seperti meja, karpet, tenda, dan barang dekoratif. Sumber daya fisik *Kids' Corner* memanfaatkan koleksi perpustakaan yang sudah dimiliki oleh Pustakalana.

Sumber daya dipersiapkan secara sistematis, walaupun dengan keterbatasan waktu. “Biasanya untuk *Kids' Corner* diinfokan jauh-jauh hari, bahkan kadang ada yang satu bulan sebelumnya sudah diinformasikan. Setelah ada informasi, akan langsung didiskusikan mengenai tema acara dan *art and crafts* yang akan dibuat.” (VOL-01, Wawancara, 24 November 2025). Ide mengenai sumber daya apa saja yang akan dibawa sudah dipikirkan sejak penyelenggara acara mengundang *Kids' Corner*, tetapi penyiapan secara fisiknya seringkali dilakukan satu atau dua hari sebelum hari pelaksanaan. Sumber daya fisik yang dibawa disesuaikan dengan tema acara utama agar tetap relevan dengan acara utama. Pustakawan akan meminta tema dan karakteristik acara kepada penyelenggara acara untuk mencapai kesesuaian antar sumber daya fisik dengan tema acara utama. “Kemarin di ITB (Institut Teknologi Bandung) konteksnya Pasar Seni disediakan lebih banyak buku-buku yang dibuat oleh alumni-alumni Seni Rupa ITB, yang ilustratornya alumni atau buku dengan tema seni.” (PUS-01, Wawancara, 31 Oktober 2025). Kesesuaian tersebut menjadi sarana untuk anak-anak berpartisipasi di acara orang tuanya. Selain itu, penyelenggara acara akan diminta untuk membagikan formulir dalam bentuk *Google Form* kepada peserta acara. Formulir tersebut juga menjadi dasar dalam penentuan sumber daya yang akan dibawa, karena di dalamnya terdapat informasi peserta acara. Upaya tersebut dilakukan agar sumber daya yang dibawa sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Salah satu orang tua mengatakan “Cukup, dari tadi anak saya tidak bosan-bosan.” (ORT-04, Wawancara, 19 Oktober 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya fisik di *Kids' Corner* sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Cholifah \(2024\)](#) yang menunjukkan kesesuaian koleksi perpustakaan dengan kebutuhan pemustaka

merupakan faktor yang dapat memotivasi pemustaka untuk memanfaatkan layanan perpustakaan.

Dalam menjaga kelengkapan sumber daya, *Kids' Corner* memiliki *inventory checklist* yang digunakan untuk mencatat dan sebagai alat untuk memeriksa sumber daya. Pemeriksaan menggunakan *inventory checklist* ini dilakukan ketika menyiapkan sumber daya, pengemasan ketika selesai acara, dan ketika sumber daya fisik dikembalikan ke Pustakalana. Selain itu untuk menjaga sumber daya fisik tetap lengkap, pengemasan dilakukan dengan mengelompokkan sumber daya fisik sesuai jenisnya, misalnya, buku-buku dikemasi menggunakan tas dan mainan dikemas menggunakan kontainer plastik.

Tim pengelola *Kids' Corner* juga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap sumber daya fisik yang dibawa. Tim pengelola harus mengetahui sumber daya fisik milik *Kids' Corner*, karena jika tercecer dapat ditemukan oleh tim pengelola dengan mudah. Buku-buku yang ada di *Kids' Corner* memiliki label dan setiap sumber daya fisik ditempel stiker, sehingga memudahkan membedakannya. Tim pengelola juga berperan untuk mencegah sumber daya fisik rusak atau hilang oleh anak-anak. "Biasanya kita mengingatkan kepada anak untuk menempatkan alat mewarnai pada tempatnya, membaca buku tidak jauh dari raknya atau menanyakan buku yang akan terlebih dahulu dibaca." (VOL-03, Wawancara, 18 Desember 2025). Tim pengelola memberi tahu anak-anak cara menggunakan sebuah sumber daya fisik yang ada di *Kids' Corner*. Selain menjaga sumber daya fisik, tim pengelola juga memiliki beberapa tugas yang dibagikan sebelum pelaksanaan *Kids' Corner*. Tugas-tugasnya yaitu, menjadi PIC, mendampingi anak ketika *free read and play* terutama anak yang tidak didampingi orang tuanya, membacakan *storytelling* dan memandu *crafting*, dokumentasi, membantu peserta ketika registrasi, dan membuat *face painting*.

Walaupun sumber daya fisik yang dibawa ke *Kids' Corner* selalu dipersiapkan dengan matang tetapi tetap saja terdapat kendala yang terjadi di luar rencana. Kendala yang sering terjadi adalah kurangnya *kit* untuk *crafting*. Solusi yang dilakukan oleh tim pengelola untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan mempersiapkan bahan mentahnya. Persepsi orang tua terhadap sumber daya yang ada di *Kids' Corner* juga tidak berbeda-beda, ada yang mengatakan sumber daya yang disediakan sudah cukup tetapi terdapat pula orang tua yang merasa sumber daya yang disediakan masih kurang, seperti kurangnya *kit* untuk *craft*, tim pengelola, dan buku yang dibawa.

2. Kegiatan

Kids' Corner menyediakan kegiatan yang beragam agar anak dapat memiliki banyak pilihan untuk beraktivitas. Kegiatannya yaitu, membaca buku, bermain, mewarnai, *face painting*, mendengarkan *storytelling*, dan membuat *craft*. Tidak hanya sumber daya yang disesuaikan dengan tema acara, tetapi kegiatan yang ada di *Kids' Corner* juga disesuaikan dengan tema acara dan permintaan dari penyelenggara acara. Kegiatan-kegiatan yang ada di *Kids' Corner* dapat tidak dilaksanakan semuanya di

sebuah acara. *Storytelling* ditiadakan jika kondisi lapangan akan banyak lalu lalang orang dan berisik. *Face painting* ditiadakan jika acara utama sudah mengundang *face painter* khusus. Ada atau tidaknya kegiatan *Kids' Corner* bergantung pada kondisi acara dan permintaan penyelenggara acara.

Setiap penyelenggaraan *Kids' Corner* akan dibuat susunan acara sederhana, terutama untuk *storytelling* dan *crafting*. Susunan tersebut dapat berubah menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. “Sebenarnya kita mempunyai *rundown*, *Kids' Corner* dimulai dengan *read aloud* terlebih dahulu, setelahnya kita arahkan untuk *art and crafts*. Kalau misalkan kondisinya kita menggaet terlebih dahulu anak-anaknya supaya datang ke *Kids' Corner*, itu kondisinya kita tidak bisa mengikuti *rundown*. Kondisi seperti itu kita akan menawarkan dan memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang ada di *Kids' Corner*, seperti membaca buku, bermain bersama tim pengelola, membuat *art and crafts*.” (VOL-01, Wawancara, 24 November 2025). Anak-anak juga dibebaskan dalam memilih kegiatan yang ingin dilakukan. Pada sesi *storytelling* dan *crafting* akan dilakukan bersama-sama tetapi jika ada anak yang tidak ingin melakukan dua kegiatan tersebut dan ingin melakukan kegiatan lain sendiri, seperti bermain atau membaca buku maka diperbolehkan.

Kegiatan yang paling menarik perhatian anak untuk datang ke *Kids' Corner* adalah *face painting*. “Biasanya *face painting* yang membuat anak-anak tertarik. Kalau sudah melihat satu anak yang sudah *face painting* biasanya mereka ingin juga.” (PUS-01, Wawancara, 31 Oktober 2025). Fenomena tersebut menunjukkan aktivitas seni dapat mendorong anak berpartisipasi dan berinteraksi dalam kegiatan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian [Setiawan et al., \(2022\)](#) yang menyatakan karya seni rupa dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta menciptakan komunikasi dan relasi sosial anak. Selain *face painting*, *crafting* juga tertarik untuk datang ke *Kids' Corner*. “Setiap *Kids' Corner* yang aku ikuti, anak-anak lebih tertarik pada *art and crafts* karena salah satu cara untuk menggaet anak-anak.” (VOL-01, Wawancara, 24 November 2025). Tim pengelola menggunakan *crafting* untuk menarik perhatian anak, dan anak juga menerima bujukan tersebut. Anak-anak yang menjadi informan juga mengungkapkan mereka suka beraktivitas membuat *art and crafts* di *Kids' Corner*. Ketika ditanya apakah suka membuat *art and crafts*, mereka menjawab, “Iya” (AN-01, Wawancara, 19 Oktober 2025), “Suka” (AN-04, Wawancara, 19 Oktober 2025), “Suka” (AN-02, Wawancara, 19 Oktober 2025). Keberadaan *Kids' Corner* sendiri juga menjadi daya tarik orang tua yang membawa anaknya ke sebuah acara. Seringkali *Kids' Corner* merupakan satu-satunya ruang untuk anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu orang tua yang mengatakan “Mungkin karena area anak-anak di *event* ini hanya di sini, terus di sini juga dapat mengasah kreativitas.” (ORT-02, Wawancara, 19 Oktober 2025). Pernyataan tersebut didukung oleh informan anak, ketika anak-anak ditanya alasan mereka datang ke *Kids' Corner* mereka menjawab “Karena pengen main” (AN-04, Wawancara, 19 Oktober 2025).



Gambar 1. Kegiatan *Crafting*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Membaca buku dan bermain *games* menjadi kegiatan yang membuat anak betah untuk berlama-lama di *Kids' Corner*. Temuan tersebut dikonfirmasi oleh pernyataan SZ yang mengatakan, “Games suka lama, baca juga” (VOL-03, Wawancara, 18 Desember 2025). Walaupun buku tidak menarik perhatian anak di awal, tetapi buku dapat menarik anak untuk membaca terus karena penasaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Lathif et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pada awalnya tidak banyak anak-anak yang tertarik untuk membaca buku tetapi mereka antusias ketika dibebaskan memilih buku yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Bermain *games* membuat anak-anak betah karena bermain merupakan dunianya anak-anak, sehingga mereka tidak bosan melakukannya.

Kids' Corner yang merupakan ruang anak perlu diperhatikan pada aspek keamanan dan kenyamanannya. Lokasi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena dapat menentukan keamanan dan nyaman di ruang anak (Apriliana et al., 2023). Pustakawan akan mengajukan pemindahan lokasi jika lokasi yang ditentukan oleh penyelenggara acara dirasa kurang nyaman dan aman untuk anak-anak. Kenyamanan juga dapat diciptakan dengan penataan sumber daya fisik yang rapi dan dekorasi yang menarik. Penataan sarana dan prasarana perpustakaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar pemustaka nyaman dan betah sehingga ingin kembali berkunjung (Rahayu, 2024). Selain itu, peran tim pengelola juga sangat penting untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan di *Kids' Corner*. Pembagian tugas yang seimbang membuat semua bagian *Kids' Corner* terawasi oleh tim pengelola sehingga dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Anak dan orang tua percaya bahwa *Kids' Corner* merupakan tempat yang aman untuk anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu anak yang ketika ditanya mengapa datang ke *Kids' Corner* mereka menjawab, “Untuk main.” (AN-03, Wawancara, 19 Oktober 2025). Salah satu orang tua juga menambahkan, “Dilihat dari ke *crowded*-annya habis jalan-jalan, sebenarnya juga jarang ada wahana anak-anak, tidak banyak. Adanya *Kids' Corner* ini, ya lumayan bisa membantu anak-anak keddistrak dari ke-*crowded*-an acara ini.” (ORT-03, Wawancara, 19 Oktober

2025). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa di beberapa acara *Kids' Corner* merupakan satu-satunya ruang yang aman dan nyaman untuk anak.

Evaluasi pelaksanaan *Kids' Corner* belum dilakukan secara formal kepada pengunjung. Pengelola memperoleh masukan secara informal dari pengunjung selama kegiatan berlangsung dan meminta masukan kepada pihak penyelenggara mengenai kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, masukan tersebut tidak terdokumentasi secara sistematis sehingga belum dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pengunjung atau keberhasilan layanan secara objektif.

3. Promosi

Salah satu tujuan diselenggarakannya *Kids' Corner* by Pustakalana adalah mempromosikan Pustakalana ke masyarakat yang lebih luas. Melalui *Kids' Corner* pengunjung dapat mencoba sumber daya fisik dan aktivitas Pustakalana. Orang tua yang berkunjung ke *Kids' Corner* lebih tertarik terhadap Pustakalana karena dapat mencoba secara langsung layanannya. Anak-anak juga mengungkapkan bahwa mereka ingin ikut beraktivitas lagi jika kegiatan yang ada di *Kids' Corner* diadakan lagi. Seringkali pengunjung baru mengetahui Pustakalana dari penyelenggaraan *Kids' Corner*.

Tim pengelola memiliki peran penting dalam mempromosikan Pustakalana ketika penyelenggaraan *Kids' Corner*. Pelayanan yang baik akan menjadi daya tarik pengunjung terhadap Pustakalana. Tim pengelola juga melakukan promosi secara verbal kepada anak dan orang tua sebagai pengunjung. Promosi kepada anak-anak dilakukan dengan menanyakan kepada mereka apakah ingin membaca lebih banyak buku atau bermain lebih banyak games, serta mengajak untuk datang ke Pustakalana. Promosi kepada orang tua dilakukan ketika mereka sedang mendampingi anaknya. Tim pengelola akan memberikan informasi terkait Pustakalana dan layanan yang disediakan, seperti yang dikatakan oleh pustakawan, "Biasanya kita selalu menanyakan apakah mereka pernah ke Pustakalana atau mengajak untuk datang ke Pustakalana. Jika belum tahu bisa kita jelasin tentang Pustakalana sekaligus juga sebagai promosi." (PUS-01, Wawancara, 31 Oktober 2025). Tidak jarang orang tua terlebih dahulu bertanya kepada tim pengelola mengenai Pustakalana, seperti menanyakan dimana anaknya bisa mendapatkan buku seperti yang disediakan di *Kids' Corner* lebih banyak. Pertanyaan tersebut merupakan kesempatan tim pengelola untuk mempromosikan Pustakalana.

Media promosi, seperti brosur, poster, *merchandise*, dan *x-banner* juga menjadi pelengkap dalam promosi Pustakalana di *Kids' Corner*. Poster dan *x-banner* yang dipajang di area *Kids' Corner* dapat tetap mempromosikan Pustakalana bagi pengunjung yang lalu lalang walaupun tidak berinteraksi secara langsung dengan tim pengelola. Brosur yang dibagikan kepada orang tua menjadi sarana tim pengelola dalam mempromosikan Pustakalana. *Merchandise* yang dibagikan kepada anak-anak menjadi hadiah agar anak-anak ingat dengan *Kids' Corner*. Brosur dan *merchandise*

dapat mempromosikan Pustakalana kepada pengunjung walaupun pengunjung sudah tidak di area *Kids' Corner*. Majidah (2022) menjelaskan bahwa poster, spanduk, selebaran, dan buklet merupakan media promosi yang digunakan oleh perpustakaan untuk memperkenalkan produk perpustakaan dan jenis layanan perpustakaan kepada pengguna dengan tujuan membangkitkan minat pengguna agar kembali mengunjungi perpustakaan. Dalam konteks *Kids' Corner*, pemanfaatan poster dan brosur merupakan media yang dapat meningkatkan visibilitas layanan di lokasi kegiatan.

Promosi Pustakalana yang dilakukan di *Kids' Corner* berdampak pada ketertarikan pengunjung. Ketika *Kids' Corner* berlangsung tidak jarang pengunjung yang baru mengetahui Pustakalana dan mencari tahu lebih lanjut kepada tim pengelola, seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua, “Belum tahu, soalnya baru tahu. Di mana itu memangnya?” (ORT-05, Wawancara, 19 Oktober 2025). Beberapa informan orang tua anak pengunjung *Kids' Corner* mengungkapkan bahwa lebih tertarik jika diberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman berkegiatan dan memanfaatkan sumber daya Pustakalana yang disediakan di *Kids' Corner*. Hal tersebut didukung oleh ungkapan dari salah satu orang tua yang mengatakan, “Kayaknya lebih tertarik kalo ada *experience*-nya juga sih, maksudnya mungkin kalo di Instagram bisa baca-baca sendiri tapi biar kebayang apa kegiatannya apa aja. Kalo misalnya ada corner-corner kayak gini jadi kebayang kegiatan Pustakalana apa aja. Jadi makin tertarik, makin penasaran sebenarnya yang Pustakalana punya.” (ORT-01, Wawancara, 19 Oktober 2025). Terdapat pula yang awalnya pengunjung *Kids' Corner* menjadi pemustaka tetap di Pustakalana, seperti yang diungkapkan oleh salah satu *volunteer*, “Pernah ada. Jadi, Pustakalana itu bikin *Kids' Corner*, sebenarnya kegiatannya kolaborasi waktu itu. Terus ada seorang yang ikutan acara itu, kemudian dia langsung daftar jadi *member*” (VOL-02, Wawancara, 14 Desember 2025). Selain menjadi pemustaka, terdapat juga pengunjung yang menjadi penyelenggara acara yang mengundang *Kids' Corner* untuk mengisi acaranya seperti yang dikatakan oleh pustakawan, “Banyak juga, rata-rata yang mengundang *Kids' Corner* adalah orang-orang yang pernah melihat *Kids' Corner* sebelumnya. Kayak kemarin temen aku yang di reuni. Ini juga nanti di bulan depan kayaknya ada yang nanya lagi karena liat di Pasar Seni. Jadi nyambung-nyambung aja sebenarnya.” (PUS-01, Wawancara, 31 Oktober 2025). Setelah pengunjung sudah merasakan kualitas layanan yang baik di *Kids' Corner*, mereka akan penasaran dan mencari tahu tentang Pustakalana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanadya dkk (2022) yang mengungkapkan pengunjung perpustakaan akan datang kembali jika mereka mendapatkan kualitas pelayanan yang baik, yang dapat memberikan rasa nyaman, senang, dan puas.

4. Keterlibatan Penyelenggara Acara

Kids' Corner by Pustakalana tidak dilaksanakan sendiri, melainkan diselenggarakan untuk mengisi sebuah acara. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh pustakawan, “Ya jadi kadang ada beberapa klien ya kita nyebutnya. Karena *Kids' Corner* ada berbagai macam, ada yang melalui kerja sama, ada yang kita memang

dibayar untuk mengisi acara.” (PUS-01, Wawancara, 31 Oktober 2025). *Kids' Corner* tidak dilaksanakan sendiri, melainkan diadakan untuk mengisi sebuah acara. Penyelenggara acara mengundang *Kids' Corner* diawali dengan menghubungi admin Pustakalana melalui sosial media Instagram atau WhatsApp. Setelah itu, komunikasi akan dilanjutkan dengan pustakawan. Komunikasi awal tersebut membahas mengenai acara, seperti waktu, lokasi, dan latar belakang diselenggarakannya acara tersebut. Pustakawan akan mempertimbangkan *Kids' Corner* akan hadir di acara tersebut atau tidak berdasarkan ketersediaan sumber daya manusia dan kesesuaian acara dengan visi misi Pustakalana. Komunikasi awal hanya dilakukan oleh penyelenggara acara dan pustakawan, belum melibatkan tim pengelola lainnya. PIC akan berkomunikasi dengan penyelenggara acara ketika membuat konsep *Kids' Corner*, sementara tim pengelola lain berkomunikasi jika ada *technical meeting*.

Penyelenggara acara memiliki banyak peran dalam penyelenggaraan *Kids' Corner*, mulai dari persiapan hingga ketika berlangsung. Penyelenggara acara menentukan tema dan membantu menyebarkan formulir kepada peserta acara agar sumber daya dan kegiatan yang disediakan *Kids' Corner* relevan dengan acara utama dan peserta acara. Penyelenggara acara menyediakan fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan *Kids' Corner*, seperti ruangan, tikar atau karpet, *microphone*, dan fasilitas lainnya. Penyelenggara acara juga membantu menginformasikan kehadiran *Kids' Corner* di acara tersebut baik melalui sosial media maupun memberikan kesempatan tim pengelola untuk mengumumkannya di panggung acara. LO (*Liaison Officer*) disediakan oleh penyelenggara acara untuk menjadi narahubung yang bertanggung jawab untuk membantu tim pengelola ketika membutuhkan sesuatu.

D. Pembahasan

Sumber daya yang dilayankan di *Kids' Corner* memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di Perpustakaan Pustakalana. Hal ini sejalan dengan penelitian Flynn & Williams, (2020) yang menunjukkan bahwa sumber daya yang dilayankan di perpustakaan *pop-up* merupakan koleksi yang sudah ada. Selain itu persamaan dengan *Kids' Corner*, sumber daya yang dihadirkan disesuaikan dengan karakteristik pengunjung yang akan datang. Upaya tersebut tidak hanya untuk menghemat biaya dalam pengadaan sumber daya tetapi juga untuk meningkatkan visibilitas koleksi perpustakaan dan untuk menunjukkan kepada para pengunjung bahwa di perpustakaan memiliki sumber daya yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Penyelenggaraan *Kids' Corner* bersifat fleksibel terutama pada aspek lokasi karena layanan tersebut merupakan layanan penjangkauan. *Kids' Corner* yang merupakan layanan perpustakaan *pop-up* hadir dengan mendekatkan layanan perpustakaan kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dera et al., (2019); Beene et al., (2019); Flynn & Williams, (2020) yang menunjukkan bahwa pemilihan lokasi dalam penyelenggaraan *Kids' Corner* penting karena berpengaruh pada penjangkauan pengunjung yang akan datang.

Kids' Corner dapat menjadi sarana untuk mempromosikan perpustakaan utama yaitu Pustakalana. Promosi dilakukan dengan pendekatan aktif dari pustakawan dan *volunteer* kepada pengunjung, serta pemanfaatan media promosi. Hal tersebut juga dilakukan oleh salah satu perpustakaan *pop-up* pada penelitian Dera et al., (2019) yang menunjukkan bahwa promosi perpustakaan utama melalui layanan perpustakaan *pop-up* dilakukan dengan cara pustakawan melakukan pendekatan kepada para pengunjung dan juga memanfaatkan media promosi seperti brosur dan tiket yang berisi informasi perpustakaan. Pemanfaatan layanan perpustakaan *pop-up* untuk mempromosikan perpustakaan utama merupakan upaya yang baik karena di perpustakaan *pop-up* pengunjung dapat merasakan secara langsung koleksi dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

Penyelenggaraan *Kids' Corner* yang dilaksanakan di sebuah acara menunjukkan perbedaan dengan layanan perpustakaan *pop-up* lainnya yang terdapat pada penelitian Dera et al., (2019); Beene et al., (2019); Flynn & Williams, (2020). Pada penelitian tersebut layanan perpustakaan *pop-up* dilaksanakan sendiri oleh perpustakaan, sementara *Kids' Corner* dilaksanakan pada sebuah kegiatan. Hal tersebut memberikan keuntungan pada *Kids' Corner* karena sudah memiliki calon pengunjung untuk memperluas jangkauan layanan. Selain itu, *Kids' Corner* juga mendapatkan bayaran dari penyelenggara acara yang mengundang. Walaupun begitu, penyelenggaraan *Kids' Corner* ini bergantung dan dipengaruhi oleh keputusan penyelenggara acara. Untuk mengurangi kerentanan tersebut, pengelola perlu membangun komunikasi dan hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai penyelenggara acara serta memperluas jaringan kemitraan.

Bentuk layanan perpustakaan *pop-up* bukan sebagai bentuk layanan sementara yang hanya memindahkan koleksi perpustakaan ke lokasi tertentu tetapi merupakan bentuk layanan perpustakaan yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas dengan memanfaatkan koleksi dan layanan yang sudah ada. Dalam konteks *Kids' Corner* pada penelitian ini menunjukkan perpustakaan *pop-up* dapat menjadi salah satu upaya perpustakaan untuk menjangkau masyarakat yang belum menggunakan layanan perpustakaan. Sifatnya yang fleksibel mempermudah perpustakaan dalam melaksanakan layanan perpustakaan *pop-up* dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, bahkan pelaksanaan *Kids' Corner* tidak hanya menjadi sarana penjangkauan pemustaka, tetapi dapat menjadi sumber pendapatan dan perluasan mitra.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan layanan perpustakaan *pop-up* dapat menjadi sarana perpustakaan untuk menjangkau masyarakat non pemustaka. Melalui pengelolaan sumber daya dan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik acara perpustakaan *pop-up* dapat menjadi layanan fleksibel dan adaptif dalam menyesuaikan dengan sasaran. Kesesuaian ini yang menjadi faktor anak ikut berpartisipasi di acara orang tuanya, dan menjadi daya tarik pengunjung *Kids' Corner* untuk mencari lebih lanjut mengenai Pustakalana.

Tim pengelola juga sangat berkontribusi dalam penyelenggaraan *Kids' Corner*, mulai dari persiapan hingga selesai. Tim pengelola juga membantu dalam mempromosikan Pustakalana secara aktif, melalui layanan yang baik dan juga promosi melalui verbal. Penyelenggara acara juga sangat penting dalam layanan *Kids' Corner* ini karena jika penyelenggara acara tidak mengundang maka *Kids' Corner* tidak diselenggarakan. Bantuan-bantuan yang diberikan penyelenggara acara baik ketika persiapan maupun ketika *Kids' Corner* berlangsung sangat membantu tim pengelola dalam menyelenggarakan *Kids' Corner* dengan baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada satu kasus, yaitu *Kids' Corner* by Pustakalana sehingga temuan belum dapat menggambarkan pengelolaan perpustakaan *pop-up* secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan pengambilan sampel non probabilitas dan belum memiliki data evaluasi formal dari pengunjung sebagai catatan untuk pengembangan layanan. Penelitian ini juga belum dapat menunjukkan jumlah pasti pengunjung *Kids' Corner* yang menjadi pemustaka tetap di Pustakalana, karena tidak terdapat data longitudinal mengenai perubahan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi komparatif multi kasus yang melibatkan berbagai penyedia layanan perpustakaan *pop-up* untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik dan pengelolaannya. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan data tindak lanjut dapat dilakukan untuk mengukur tingkat perubahan pengunjung kegiatan menjadi pengguna perpustakaan terdaftar serta mengevaluasi efektivitas layanan *pop-up* dalam memperluas penggunaan perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Agustiani, D. M., & Dayar, M. B. (2025). Efektivitas Kebijakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jember dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Formula: Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 21–38.
- Andriyani, L., Purwati, M., Wijayanti, A. G., Rahmawati, H., Putri, H. L., & Khotimah, D. N. (2022). Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa Guna Meningkatkan Minat Literasi di Desa Banjarnegoro Mertoyudan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35577>.
- Apriliana, T., Priyatmono, A. F., & Indrawati, I. (2023). Evaluasi Aspek Keamanan dan Keselamatan pada Lapangan Desa Singopuran sebagai Ruang Publik Ramah Anak. 2023: *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 550–558. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/3002/2962>.
- Arlinkasari, F., Cushing, D. F., & Miller, E. (2020). Play, Work, and Rest. *Children Youth and Environments*, 30(2), 119–146. <https://journals.uc.edu/index.php/cye/en/article/view/4822>.
- Beene, S., Jackson, A. S., Kostecky, S., & Quinn, T. (2019). Reach Out! Highlighting Collections and Expanding Outreach to Non-Traditional

- Communities across Academia. *The Reference Librarian*, 60(1), 29–50. <https://doi.org/10.1080/02763877.2018.1547891>.
- Cholifah, N. (2024). Motivasi Pemustaka Dalam Memanfaatkan Layanan Perpustakaan Umum (Studi Deskriptif Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Gresik). *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. 1(1).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Davis, A., Rice, C., Spagnolo, D., Struck, J., & Bull, S. (2015). Exploring Pop-Up Libraries in Practice. *The Australian Library Journal*, 64(2), 94–104. <https://doi.org/10.1080/00049670.2015.1011383>.
- Dera, J., Scharf, D., Mercuri, J. J., & Vasquez, R. P. (2019). Pop-Goes-the-library! Using a pop-up library to innovate outreach to science and engineering students. *ASEE Annual Conference and Exposition Conference Proceedings*.
- Flynn, K., & Williams, M. R. (2020). Highlighting Heritage: Promoting Collections through Pop-Up Libraries at the Multicultural Center. *Journal of Library Outreach and Engagement*, 1(1), 50–65. <https://doi.org/10.21900/j.jloe.v1i1.443>.
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2022). Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Sarana dan Prasarana Perpustakaan di Politeknik Darussalam Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(1), 171–182. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i1.61>.
- Isnaini, K., & Erlianti, G. (2026). Tren Penelitian tentang Perpustakaan Khusus Tahun 2020-2024 Database Scopus: Pendekatan Bibliometrik. *Jurnal Pustaka Budaya*, 13(1), 172–186. <https://doi.org/10.31849/ver28q46>.
- Lathif, A. M., Basri, N. A. F., Bimo, M. P. W. A., Arrazy, F. Y., Maysalluna, D. A., Ronsumbre, R. M., Ainayah, A. F., Nurcholizah, N. P., Shashinbhaga, F., Riadi, A. C. D. P., & Wibowo, A. (2025). Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Kreativitas Anak melalui Program Membaca Buku dan Menulis Cerita di Desa Sendangagung Wonogiri. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 4261–4266. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2667/2812>.
- Majidah. (2022). *Point Of Purchase Communication Promotion Media on Library Use by Library*. 12(1), 197–202. <https://doi.org/10.17509/edulib.v12i2.51704.g22792>.
- Rahayu, N. K. J. (2024). Analisis Penataan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Negeri 1 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 199–206. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1171>.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan

- Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>.
- Simahara, B., Zunafriesma, N., & Nova, I. S. (2023). Evaluasi Program Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 23–34. <https://doi.org/10.55542/saraqopat.v5i2.797>.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Waningyun, P. P., Riandini, D., & Wahyuni, S. (2023). Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa Kelas 5 MI Islamiyah Prembun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 12–17. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.18969>.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (6th ed.). SAGE.